

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 7 | Nomor 1 | Maret 2022

Pengembangan Pendidikan Karakter Berdasarkan Teori Thomas Licona di Bimbingan Belajar Barengkok Desa Tenjo, Bogor

Handreas Sudarmiko Akimas¹, Yusak Tanasyah²

¹Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang

Email korespondensi: handreas.akimas@gmail.com

Abstract: *Character education is an effort to form the personality of students into fully human beings so that they are useful to society and the country. The importance of character education requires philosophy, planning, and strategies to achieve the desired goals in the development of character education. The focus of character education is based on the theories and thoughts of Thomas Licona to shape the personality of students in Barengkok tutoring, Tenjo village, Bogor district. Based on Licona's theory, we can see that the development of measurable and coherent character education is the existence of real behavior in the form of honesty, responsibility, and courtesy. The terminology of character education introduced by Thomas Licona in the 1900s narrowed down to three main elements, namely knowing the good (knowing goodness), desiring the good (loving the truth) and doing the good (doing good). With this research, it is hoped that educators will understand aspects of education at the level of doing, not only on aspects of knowing and loving. This study uses a qualitative observation research method which explains the phenomena that exist in Barengkok tutoring. The phenomenon that occurs in Barengkok tutoring is not only limited to cognitive learning to students but gives students the opportunity to experience character building directly both in class and learning. The role of educators is to be able to integrate learning in tutoring in various subjects with character education as the entrance to the formation of children's character. Based on these three Licona theories, it is hoped that the development of character education in tutoring can be maximally applied to students. The author will examine through research from library sources and the theory of character education from Thomas Licona.*

Keywords: *Barengkok learning guide; character education; Thomas Licona*

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan upaya untuk pembentukan kepribadian peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya sehingga berguna bagi masyarakat dan negara. Pentingnya Pendidikan karakter ini memerlukan filosofi, perencanaan, strategi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dalam pengembangan Pendidikan karakter. Fokus pendidikan karakter ini diambil berdasarkan teori dan pemikiran Thomas Licona dalam upaya membentuk kepribadian peserta didik di bimbingan belajar Barengkok, desa Tenjo kabupaten Bogor. Berdasarkan teori Licona maka kita dapat melihat pengembangan pendidikan karakter yang terukur dan koheren adalah adanya perilaku yang nyata berupa kejujuran, tanggung jawab, sopan santun. Terminologi pendidikan karakter yang dikenalkan Thomas Licona di era 1900-an

sesungguhnya mengerucut pada tiga unsur utama, yaitu knowing the good (mengetahui kebaikan), desiring the good (mencintai kebenaran) dan doing the good (melakukan kebaikan). Dengan penelitian ini diharapkan para pendidik memahami aspek pendidikan pada level melakukan, bukan hanya pada aspek mengetahui dan mencintai. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif observasi yang mana menjeleskan fenomena yang ada di dalam bimbingan belajar Barengkok. Fenomena yang terjadi dalam bimbingan belajar Barengkok tidak hanya sebatas dalam pembelajaran secara kognitif kepada peserta didik melainkan memberikan kepada peserta didik untuk dapat mengalami pembentukan karakter secara langsung baik di dalam kelas dan pembelajaran. Peran dari pendidik untuk dapat mengintegrasikan pembelajaran pada bimbingan belajar dalam berbagai mata pembelajaran dengan pendidikan karakter menjadi pintu masuk dalam pembentukan karakter anak. Didasarkan tiga teori Licona ini, diharapkan pengembangan Pendidikan karakter di bimbingan belajar dapat maksimal diterapkan pada peserta didik. Penulis akan mengkaji melalui riset dari sumber kepustakaan dan teori pendidikan karakter dari Thomas Licona.

Kata Kunci: pendidikan karakter, teori Thomas Licona, bimbingan belajar Barengkok

PENDAHULUAN

Secara etimologis, karakter berasal dari *charac* atau *charassein*, *charatto* yang berarti stempel, takut, takik, guratan, ukiran. Kata karakter berarti guratan totalitas yang unik dari seorang pribadi.¹ Menurut Slamet Suyanto, karakter diartikan sebagai “nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Karakter meliputi berbagai bidang seperti memiliki etika, demokratis, menghormati, bertanggung jawab, dapat dipercaya, menunjukkan keadilan dan bersikap tidak membedakan, serta peduli. Sumber-sumber karakter antara lain nilai-nilai kemasyarakatan, ideologi negara, dan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat Indonesia secara umum sehingga tidak menimbulkan gangguan.”² Dalam konteks sekolah, pendidikan yang berpusat pada karakter sesungguhnya bukan hal yang baru di bangsa ini. Indonesia pernah punya tokoh besar dalam bidang pendidikan yang bernama Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar menjelaskan pendidikan sebagai “upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bathin), pikiran (intellect) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakat.” Perhatikan Ki Hajar mempedulikan pendidikan berbasis karakter dalam urutan pertama dalam definisinya. Hal yang kemudian dipatenkan dipasal 3 Undang-undang no. 20 tahun 2003 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa.”

Kurikulum terus berganti seiring perubahan pada pengambil kebijakan. Angka atau nilai mata pelajaran menjadi prioritas dalam pencapaian pendidikan. Sekolah-olah tidak apa-apa anak didik nakal, yang penting mereka pintar. Cerdas dan baik adalah dua hal yang terus menjadi polemik dalam pendidikan di Indonesia selama ini. Ketika angka dan urutan peringkat menjadi rujukan prestasi, maka pendidik tidak cukup banyak waktu untuk menjadikan anak didik mereka menjadi baik. Guru akan lebih banyak

¹ Sarbaini (ed.). *Membangun Karakter Kemanusiaan, Membentuk Kepribadian Bangsa melalui Pendidikan* (Banjarmasin: UPT MKU Universitas Lambung Mangkurat. 2016.).25

² Slamet Suyanto, *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini* (Jurnal Pendidikan Anak), 2012. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/2898/2414> tanggal 21 Desember 2021.

bekerja dalam ranah administrasi keguruan, mereka bahkan cenderung abai dengan karakter anak didik, yang penting nilainya bagus dan target kurikulum tercapai. Pada era kenormalan baru ini, dunia pendidikan menjadi salah satu yang paling terdampak. Murid lebih banyak belajar ilmu pengetahuan daripada ilmu hidup. Ukuran yang dipakai guru sebagai evaluasi pun lebih banyak pada ranah kognitif. Hal ini harus diakui telah mereduksi makna yang sesungguhnya dari pendidikan sebagai *enterprise* sebab pada akhirnya pendidikan hanya akan lebih berfokus pada subjek atau disiplin keilmuan saja.³

Pada era tahun 1900-an, Thomas Licona dianggap sebagai tokoh pendidikan yang paling memperjuangkan pendidikan yang berfokus pada karakter. Lulusan Master di *Ohio State University* pada tahun 1965 menjabat sebagai presiden sebuah asosiasi untuk pendidikan moral pada tahun 1990-an dan saat ini menjadi konsultan untuk perusahaan berbasis pendidikan karakter di Washington DC (CEP: *Character Education Partnership*) dan sebagai dewan penasehat *Character Counts Coalition and Medical Institute for Sexual Health*.⁴ Tiga pokok pikiran Licona yaitu mengetahui, mencintai dan melakukan adalah dalam perspektif pendidikan karakter yang ia cetuskan melalui buku best seller nya, *The Return of Character Education dan Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.⁵ Bagi Licona, cerdas bukanlah tujuan akhir dalam konteks pendidikan, mempraktekkan kecerdasanlah yang menjadi evaluasi akhir dari pendidikan. Peran guru menurut Licona bukan hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan mendampingi peserta didik sampai pada titik pengejawantahannya dalam kehidupan sehari-hari. Lingkunganlah yang pada akhirnya menjadi tim juri dalam pendidikan karakter. Kelas dipakai sebagai tempat menimba ilmu, tetapi masyarakatlah yang merasakan langsung dampak keilmuan dari peserta didik tersebut. Tapi bukan berarti Licona mengesampingkan kecerdasan, melalui penelitian yang ia lakukan, Licona berada pada kesimpulan bahwa pendidikan yang benar adalah “untuk membentuk masyarakat yang dapat menggunakan inteligensi mereka dan memberikan dampak kebaikan bagi masyarakat maupun dirinya sendiri sebagai bagian dari membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik.”⁶

METODE PENELITIAN

Penulisan penelitian ini bersifat deskriptif analisis dan wawancara langsung. Metode deskriptif analisis adalah metode atau cara kerja dalam suatu pemecahan masalah dengan cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis situasi dan kondisi suatu obyek permasalahan dari sudut pandang penulis berdasarkan hasil telaah pustaka yang menunjang. Objek penelitian adalah bimbingan belajar di Desa Barengkok, Kecamatan Tenjo, Kabupaten Bogor perihal penerapan pendidikan karakter Thomas Licona. Sumber data di peroleh melalui wawancara langsung lewat

³ Ferry Yang, *Pendidikan Kristen*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2018) 39.

⁴ Nurul Fitria, *Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi*, (Tesis. UIN Sunan Kalijaga, 2017. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28896/1/1420410210_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf. Tanggal 20 Desember 2021

⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: mendidik untuk membentuk karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, cetakan kedua, 2020) xi.

⁶ Licona.2020. 8.

observasi ke tempat penelitian berada kemudian setelah data didapatkan maka dianalisis dari pandangan teori pendidikan karakter Thomas Licona.

HASIL DAN PEMBAHASAN

GEMA Barengkok atau disebut juga dengan Generasi Maju Barengkok adalah salah satu program dari GKI Tigaraksa sebagai wadah bagi anak-anak di Barengkok dalam bidang pendidikan dengan mengadakan kegiatan Bimbingan Belajar. GEMA Barengkok hadir untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran dan nilai kesopanan atau etika sesuai dengan iman Kristen. Ada dua hal penting yang kami ajarkan dalam bimbel ini: peningkatan kecerdasan anak dan pembentukan karakter anak. Gema Barengkok mulai berjalan tahun 2017 dengan 5 anak Sekolah Minggu sebagai murid pertama. Di masa pandemic, jumlah anak bimbel bertambah secara signifikan sebanyak 30 anak dari kelas PAUD sampai dengan SMP kelas 7. Beberapa latar belakang diadakannya Bimbel di Barengkok antara lain adalah kemampuan baca tulis dan perilaku anak-anak yang kurang terkontrol. Ada beberapa fakta yang kami temukan di lapangan, bahwa anak kelas 4 atau 5 SD masih kesulitan dalam hal membaca. Dalam hal karakter, pada saat awal ibadah Sekolah Minggu diadakan, ada anak Sekolah Minggu yang naik ke jendela pada saat guru Sekolah Minggu sedang mengajar dan orang tuanya yang melihat hal itu terkesan seperti tidak terjadi apa-apa alias cuek bebek. Ada beberapa aspek hasil kajian pengamatan selama 2 tahun melayani anak-anak di desa ini. Aspek pertama adalah pada umumnya, orang tua bersikap acuh tak acuh terhadap pendidikan anak mereka. Orang tua kurang peduli dengan pendidikan anak bahkan cenderung tidak butuh sekolah. Salah satu bukti yang konkrit adalah jika anak tidak mau masuk sekolah, orang tua tidak berinisiatif atau berusaha, apapun caranya supaya anak mau sekolah. Ketika guru mengkonfirmasi kehadiran si anak, umumnya mereka hanya menjawab karena si anak yang tidak mau sekolah. Jadi tidak ada dorongan atau semacam motifasi dari orang tua untuk pendidikan anak.

Bimbel Barengkok memiliki visi terwujudnya peserta didik yang cerdas, terampil, mandiri, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai karakter. Misi Bimbel Barengkok adalah 1. Menanamkan keimanan melalui pengamalan pelajaran agama 2. Menumbuhkan minat belajar anak melalui aktivitas pembelajaran yang menyenangkan. 3. Menanamkan nilai karakter melalui kegiatan pembiasaan selama proses belajar yang terencana dan berkesinambungan. 4. Menjalin kerja sama yang harmonis dengan orang tua peserta didik. Adapun tujuan Bimbel Barengkok yaitu 1. Mengembangkan budaya ramah 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) 2. Melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua pelajaran. 3. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar yang berbasis pendidikan karakter bangsa. 4. Menjalin kerjasama dengan lembaga lain dalam merealisasikan program pembelajaran. 5. Memanfaatkan dan memelihara fasilitas pendukung proses pembelajaran.

Mengidentifikasi Masalah-masalah Pendidikan Anak di Barengkok

Mengidentifikasi masalah-masalah yang menghambat dan menjadi sumber penyebab keterbelakangan pendidikan anak-anak di Barengkok perlu dilakukan untuk menda-

patkan solusi atau jalan keluarnya. Menurut Dalyono, ada dua faktor yang secara umum mempengaruhi belajar anak, antara lain: faktor internal (dari dalam diri manusia itu sendiri seperti, cara belajar, kesehatan, intelegensi dan bakat serta minat dan motivasi) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar).⁷ Secara psikologis, faktor-faktor tersebut secara umum di sebut sebagai motivasi belajar, hal yang menyebabkan berhasil atau tidaknya sebuah kegiatan dalam proses pembelajaran.

Motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (keadaan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar) dan motivasi ekstrinsik (keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar). Ada tidaknya motivasi belajar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.⁸

Apakah yang menyebabkan ketertinggalan pendidikan anak di Barengkok? Menurut Ice Isamawati, seorang guru Paud dan SD di Barengkok, masalah utamanya adalah orang tua yang kurang mendukung pendidikan anak. Hal ini beliau kaitkan dengan kebanyakan para orang tua mengenyam pendidikan sampai tingkat SD, paling tinggi SMP setelah itu mereka memilih untuk menikah.⁹ Febri, guru Bimbel GEMA juga memberikan pendapat yang hampir sama, “Menurut saya faktor utamanya kemiskinan dan lingkungan belajar yang buruk.”¹⁰ Lebih lanjut, Yusup sebagai koordinator Bimbel GEMA memberikan analisis yang lebih terperinci. Menurutnya, ada empat fakta yang berhasil ia identifikasi sebagai penyebab mundurnya pendidikan anak di Barengkok. Empat faktor tersebut adalah: Minat belajar rendah, orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anak kurang berperan aktif dalam mendorong semangat belajar anak, pernikahan dini yang tinggi serta perceraian yang cukup tinggi sebagai akibat dari pernikahan dini.¹¹

Dari beberapa pendapat yang dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa masalah utamanya sesungguhnya ada pada orang tua. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orangtuanya.¹² Orang tua yang tidak memperdulikan anak-anaknya, orang tua yang tidak memenuhi tugas-tugasnya sebagai ayah dan ibu, akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya. Terutama peran seorang ayah dan ibu adalah memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak-anaknya.¹³ Fakta yang terjadi di Barengkok adalah para orang tua bukan hanya tidak menjadi teladan bagi anak-anak mereka, tetapi mereka juga sangat kurang memotivasi anak dalam pendidikan. Ada dua kemungkinan yang menyebabkan kondisi

⁷ M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) 55-60.

⁸ Amna Emda. *Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran*. (Lantanida Journal, 2017). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/2838/2064> tanggal 15 Desember 2021

⁹ Wawancara dengan Ice Isamawati, 7 Desember 2021 di Bimbel GeMA.

¹⁰ Wawancara dengan Febri, 6 Desember 2021 di Bimbel GeMA.

¹¹ Wawancara dengan Yusup, 8 Desember 2021 di Bimbel GeMA.

¹² Novrinda, *Peranan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di tinjau dari latar belakang pendidikan* (Jurnal Potensia, 2017). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/download/3721/1969> tanggal 21 Desember 2021.

¹³ Nurul Saniah, *Peran orang tua terhadap kesuksesan pendidikan anak* (Jurnal ilmiah “INTEGRITAS”, 2016). <http://www.jurnalmodiraindure.com/wp-content/uploads/2016/08/PERAN-ORANG-TUA-TERHADAP-KESUKSESAN.pdf> tanggal 30 Desember 2021

ini, pertama karena orang tua pada umumnya hanya lulus SD dan SMP dan kemungkinan kedua adalah adanya pernikahan dini yang umum terjadi di Barengkok.

Menurut data dari kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor, tingkat pendidikan akhir masyarakat Barengkok pada umumnya hanya tamat SD/ sederajat – hanya 3 laki-laki dan 3 perempuan yang bergelar sarjana.¹⁴ Dari segi faktor eksternal, sangat di pengaruhi dengan kondisi ekonomi dan lingkungan belajar yang buruk. Ada 956 dari 4.224 laki-laki dan 746 dari jumlah perempuan di Barengkok yang belum bekerja.¹⁵ Jadi ada korelasi antara tingkat pendidikan orang tua yang umumnya hanya sampai di tingkat SD serta tingkat pengangguran yang tinggi dalam kaitannya dengan nasib pendidikan anak-anak mereka.

Prinsip Pendidikan Berbasis Karakter Thomas Licona

Pendidikan karakter berguna untuk pengembangan potensi dasar manusia supaya menjadi pribadi yang berhati, berpikiran, dan berperilaku baik. Pendidikan karakter juga berfungsi untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat, dalam hal ini masyarakat Indonesia yang multikultural lalu membangun dan meningkatkan peradaban bangsa.¹⁶ Namun harus di sadari bahwa keberhasilan pendidikan berbasis pada karakter yang sangat ditekankan oleh Thomas Licona tidak bisa berdiri sendiri dalam artian hanya bertumpu pada tanggung jawab pengajar saja. Semua kelompok dalam masyarakat harus saling bertalian untuk mewujudkannya. Belum lagi aspek psikologi yang sangat kompleks dalam lingkungan di mana anak didik tinggal seringkali menjadi masalah dalam proses dan praktek pembelajaran bagi mereka baik secara langsung ataupun tidak langsung. Licona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *deliberate effort to cultivate virtue – that is objectively good human qualities – that are good for the individual person and good for the whole society* (pendidikan karakter adalah usaha secara sadar dan sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).¹⁷

Secara terminologis Thomas Lickona, menghubungkan masalah moral dengan karakter sebagai berikut “*A reliable inner disposition to respon to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menyatakan, “*Character so form has three interrelated parts, moral knowing: moral feeling, and moral behavior.*” Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang membawa komitmen terhadap kebaikan, (*moral feeling*), dan pada akhirnya melakukan kebaikan (*moral behavior*).¹⁸ Licona berpendapat bahwa orientasi pendidikan karakter tidak hanya dapat membedakan benar dan salah dalam diri seorang pembelajar, melainkan pendidikan karakter harus sampai kepada penanaman kebiasaan atau

¹⁴ Data penduduk kec. Jasingga. <https://kecamatanjasinga.bogorkab.go.id/desa/357> tanggal 11 Desember 2021

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Elti Dwi Saragih dkk, *Etika Pendidikan dan Pendidikan Karakter* (Jurnal Ilmu Pendidikan, 2020). <https://journal.actual-insight.com/index.php/konstruksi-sosial/article/view/275/212> tanggal 30 Desember 2021

¹⁷ Thomas Licona, *Character Matters* (Jakarta: PT Bumi Aksara, cetakan keempat 2016) 5.

¹⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) 4.

habitation mengenai kebaikan sehingga peserta didik menjadi mengerti apakah itu kebaikan, memiliki kemampuan merasakan kebaikan dan melakukan hal-hal yang baik.

Menurut Licona, *good character* meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan ketrampilan (*skills*).¹⁹ Secara sederhana, pemikiran Licona dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan “meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginter-nalisasikan serta mempersonali-sasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku setiap harinya.”²⁰ Lickona sangat menekankan aspek evaluasi bukan pada angka tapi pada *value* si anak pada saat mereka berada dalam lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Itulah sebabnya mengapa ia menyarankan untuk efektifitas keberhasilan pendidikan yang berbasis pada karakter harus di mulai sejak dini.

Setidaknya ada tujuh tujuan yang ia kembangkan mengapa pendidikan karakter harus di mulai sejak dini: pertama pendidikan karakter merupakan cara paling baik untuk memastikan para murid memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya. Kedua pendidikan ini dapat membantu meningkatkan prestasi akademik anak didik. Ketiga sebagian anak tidak bisa membentuk karakter yang kuat untuk dirinya sendiri di tempat lain. Keempat dengan pendidikan karakter dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di dalam masyarakat yang majemuk. Kelima sebagai upaya mengatasi akar masalah moral sosial, seperti ketidakjujuran, ketidaksopanan, kekerasan, etos kerja rendah, dan lain-lain keenam pendidikan karakter merupakan cara terbaik untuk membentuk perilaku individu sebelum masuk ke dunia kerja/ usaha. Dan yang terakhir pendidikan karakter sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban.²¹ Dari tujuh tujuan tersebut, pendidikan karakter adalah penting untuk ditanamkan sejak permulaan. Nilai-nilai karakter yang penting ini yang pada akhirnya akan dibawa oleh anak-anak sampai ke dalam dunia kerja yang kelak bahkan menjadi peradaban suatu bangsa.

Penerapan Teori Licona dalam Pendidikan Karakter di Bimbel GEMA, Barengkok

“Komunitas yang kuat memerlukan peran keluarga yang kuat. Untuk alasan tersebut, usaha apapun untuk menciptakan komunitas berkarakter harus membuat penguatan keluarga sebagai prioritas tinggi.”²² Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Bimbel GEMA Barengkok turut mengambil peran dengan melakukan pendampingan kepada orang tua anak didik dengan program yang kami namakan *parenting*. Tumpel Hutahaean dalam bukunya “keluarga yang berbuah bagi Kristus di tengah tantangan zaman pascamilenial” sangat menekankan unsur pendidikan keluarga dalam kaitannya

¹⁹ Licona. 2020. 51.

²⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 9.

²¹ Saragih, 2020.

²² Licona. 2016. 327.

dengan pembentukan iman dan karakter anak. “Orang tua harus menjadi pahlawan iman untuk anak-anaknya dan memiliki komitmen untuk memberikan waktu untuk mendampingi anak-anak dan menjadi sahabat bagi mereka dalam pertumbuhan fisik, mental, karakter dan iman. Walaupun sibuk oleh pekerjaan dan berbagai aktivitas lainnya, setiap orang tua wajib meluangkan waktu untuk anak-anak dan siap menjadi pendamping bagi mereka.”²³

Pihak keluarga merupakan lingkungan utama dalam membentuk kecerdasan moral anak. Sebelum seorang anak mendapatkan dampak dari sekolah atau gereja, anak terlebih dahulu diajar oleh orangtuanya, atau orang yang mengasuhnya. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat anak mendapatkan pendidikan yang pertama. Oleh karena itu, diharapkan keluarga memberikan karakter yang baik sebagai modal untuk masa depan anak tersebut. Penanaman karakter dalam keluarga menjadi salah satu hal yang paling penting dalam menentukan masa depan seorang anak.²⁴

Dalam konteks Bimbel GAMA, *parenting* sesungguhnya melibatkan orang tua untuk terlibat secara langsung. Prosesnya adalah orang tua ikut melihat langsung proses belajar anak, setelah itu mereka diberikan pertanyaan evaluasi yang sudah di persiapkan oleh guru bimbel seputar perkembangan anak selama mengikuti kegiatan bimbel. Di akhir sesi para orang tua selanjutnya di berikan materi-materi ringan sehubungan dengan fungsi dan peran serta bagaimana keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak yang berkarakter. Dalam program parenting ini, orang tua secara berkelanjutan di setiap Minggu di akhir bulan di undang untuk mengadakan semacam diskusi dan seminar praktis. Materi di sajikan secara sederhana dan bersifat aplikatif. Dalam pertemuan tersebut juga di adakan semacam evaluasi mengenai anak-anak mereka yang selama ini mengikuti bimbel. Dalam hal ini, para orang tua di ajak serta untuk memikirkan bersama betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka sesuai dengan yang Thomas Licona tekankan, yakni membesarkan anak-anak berkarakter, singkatnya, harus menjadi pekerjaan bersama dari semua kelompok yang mendidik, peduli, dan mempengaruhi anak-anak muda. Ini yang Licona sebut dengan “membangun komunitas berkarakter – menciptakan lingkungan yang membangun karakter yang baik dalam diri warga negara yang muda dan tua.”²⁵

Tujuan umum dari Bimbel Barengkok ialah menumbuhkan minat belajar anak-anak di desa Barengkok dan menanamkan nilai karakter (artinya anak-anak paham, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika yang berlaku di masyarakat pada umumnya). Adapun model pembelajaran yang digunakan oleh Bimbel Barengkok adalah model pembelajaran berkarakter, model pembelajaran berkarakter ini diwujudkan melalui pembiasaan-pembiasaan baik sebelum belajar setelah belajar dan selama proses pembelajaran yaitu menggunakan kata maaf, tolong, terimakasih, permisi, dan

²³ Tumpal Hutahaean, *keluarga yang berbuah bagi Kristus di tengah tantangan zaman pascamilenial*. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2019) 154.

²⁴ Manik, Novida Dwici Yuanri, Yusak Tanasyah. “PERAN PENDIDIKAN KARAKTER KRISTEN DALAM PENGEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK”. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (December 27, 2019): 50–62. Tanggal 2 Januari, 2022.
<https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/41>.

²⁵ Licona. 2016. 324.

budaya mengantri saat melakukan kegiatan. Proses pembelajaran dimulai dengan melakukan kegiatan bersama yaitu menyusun sandal dengan rapih, berbaris untuk mencuci tangan dan kaki, menyanyikan lagu 4 kata ajaib, kemudian dilanjutkan dengan pembagian kelas. Kelas A terdiri dari anak usia 4-6 tahun dan anak yang belum bisa baca berhitung, kemudian kelas B terdiri dari anak usia 7-12 tahun. Pada umumnya anak di Barengkok belum mahir dalam aspek membaca, menulis dan berhitung sederhana. Hal pertama yang di lakukan dalam pembelajaran selama ini berfokus pada kemampuan dasar tersebut. Metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan selama ini menggunakan aktivitas yang menyenangkan yaitu *game* menyusun kata untuk meningkatkan kemampuan literasi dan membaca, *game* tebak gambar untuk meningkatkan kemampuan menulis dan pembelajaran aktif yaitu anak menyelesaikan tugas di papan tulis secara bergantian satu per satu untuk menumbuhkan kepercayaan diri, membuat berbagai kreasi yang berkaitan dengan tema pembelajaran.

Hal selanjutnya adalah dengan melakukan penanaman pembelajaran karakter dari kata-kata menjadi kebiasaan. Beberapa kata yang sering di ulang berkali-kali dalam proses pembelajaran adalah minta tolong, meminta maaf, terima kasih, ijin dan permissi. Kata-kata tersebut adalah kata kata yang baik dan guru pendamping sangat menekankan untuk tidak perlu malu dalam mengungkapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ketiga dalah dengan menunjukan atau mencontohkan kata-kata tersebut secara langsung dalam praktek di kelas. Salah satu masalah anak yang sering terjadi disana adalah mereka bermain dengan cara yang kasar dan berujung pada saling memukul satu dengan yang lainnya. Ketika itu terjadi di tempat belajar, maka yang guru-guru bimbel lakukan adalah “kami langsung meminta untuk anak-anak saling meminta maaf satu sama lain. Saya pun atau kakak pengajar lainnya ketika melakukan kesalahan wajib meminta maaf di depan anak-anak,” demikian ujar Febry salah satu guru pembimbing di Bimbel GEMA di Barengkok.²⁶

KESIMPULAN

Sejak dimulainya Bimbel GEMA di Barengkok prestasi anak di pendidikan formal meningkat. Perilaku anak-anak yang mengikuti Bimbel GEMA lebih tertib pada saat mereka belajar di sekolah maupun di rumah. Menurut para orang tua, anak-anak mulai tahu cara berhitung dan membaca serta mengeja huruf. Sementara sikap mereka di rumah ketika berbicara dengan orang tua, saudara dan teman di rumah tidak lagi menggunakan kata-kata kasar.²⁷ Adapun saran untuk pengembangan pendidikan karakter Bimbel GEMA di Barengkok berdasarkan teori Licona antara lain pertama perlu pembentukan kurikulum bimbingan belajar yang terintegrasi dengan pembentukan karakter itu sendiri dan terus menerus anak-anak didorong sehingga tercapai karakter mulia, komitmen terhadap kebaikan, melakukan kebaikan.

²⁶ Wawancara dengan Febri 10 Desember 2021 di Bimbel GeMA.

²⁷ Wawancara dengan Kiok 15 Desember 2021 di Bimbel GeMA.

REFERENSI

- Dalyono M. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Data penduduk kec. Jasingga. <https://kecamatanjasinga.bogorkab.go.id/desa/357> tanggal 11 Desember 2021
- Emda Amna. *Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran*. Lantanida Journal, 2017. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/2838/2064> tanggal 15 Desember 2021
- Febri. Wawancara. Bimbel GeMA. 6 Desember 2021
- _____. Wawancara. Bimbel GeMA. 10 Desember 2021
- Ferry Yang, *Pendidikan Kristen*, Surabaya: Penerbit Momentum. 2018.
- Manik, Novida Dwici Yuanri, Yusak Tanasyah. "PERAN PENDIDIKAN KARAKTER KRISTEN DALAM PENGEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK". *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (December 27, 2019): 50–62. Tanggal 2 Januari, 2022. <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/41>.
- Mulyasa E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Novrinda. *Peranan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di tinjau dari latar belakang pendidikan*. Jurnal Potensia, 2017. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/download/3721/1969> tanggal 21 Desember 2021
- Nurul Fitria, *Konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga. 2017. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28896/1/1420410210_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf Tanggal 20 Desember 2021
- Ice Isamawati. Wawancara. Bimbel GeMA. 7 Desember 2021
- Licon Thomas, *Character Matters*, Jakarta: PT Bumi Aksara, cetakan keempat. 2016.
- _____, *Educating for Character: mendidik untuk membentuk karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, cetakan kedua. 2020.
- Kiok. Wawancara. Bimbel GeMA 15 Desember 2021.
- Saniah Nurul. Peran orang tua terhadap kesuksesan pendidikan anak. *Jurnal ilmiah "INTEGRITAS"*, 2016. <http://www.jurnalmudiraindure.com/wp-content/uploads/2016/08/PERAN-ORANG-TUA-TERHADAP-KESUKSESAN.pdf> tanggal 30 Desember 2021
- Saragih Dwi Elti, dkk. Etika Pendidikan Dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2020. <https://journal.actual-insight.com/index.php/konstruksi-sosial/article/view/275/212> tanggal 30 Desember 2021
- Sarbaini (ed.). *Membangun Karakter Kemanusiaan, Membentuk Kepribadian Bangsa melalui Pendidikan*. Banjarmasin: UPT MKU Universitas Lambung Mangkurat. 2016.
- Slamet Suyanto, *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*. *Jurnal pendidikan anak*. 2012. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/2898/2414> tanggal 21 Desember 2021.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakary. 2015.
- Tumpal Hutahaean. *Keluarga yang berbuah bagi Kristus di tengah tantangan zaman pascamilenial*. Surabaya: Penerbit Momentum. 2019.
- Yusup. Wawancara Bimbel GeMA. 8 Desember 2021